

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pertanian memiliki peran sangat penting dalam meningkatkan perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Adimihardja, A (2006) peran sektor pertanian adalah sebagai penghasil bahan pangan, sandang dan papan bagi masyarakat, serta penghasil komoditas ekspor nonmigas untuk menghasilkan devisa negara. Pada tahun 2017, sektor pertanian mempunyai kontribusi terbesar ketiga setelah sektor industri pengolahan serta sektor akomodasi dan penyediaan makan dan minum dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hal ini menyebabkan fluktuasi nilai tambah dari sektor pertanian sangat berpengaruh terhadap total PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta. Kontribusi yang cukup besar adalah berasal dari tanaman pangan dan hortikultura yang mencapai 5,28% persen terhadap PDRB. Berdasarkan data laju pertumbuhan PDRB pada sub sektor pertanian pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 1,94 persen pada tanaman pangan (Badan Pusat Statistik D.I.Yogyakarta, 2016).

Menurut Badan Pusat Statistik D.I.Yogyakarta (2016) sebagian besar lahan sawah beririgasi berada di Kabupaten Kulon Progo, Bantul, dan Sleman. Kabupaten Gunung Kidul mempunyai lahan sawah tadah hujan yang hanya mengandalkan jenis pengairan berupa curah hujan. Kabupaten Gunung Kidul mempunyai potensi perekonomian yang besar seperti pertanian, perikanan, peternakan, hutan, flora dan fauna, industri, tambang serta potensi pariwisata. Lahan Pertanian di Kabupaten Gunung Kidul sebagian besar adalah lahan kering tadah hujan ($\pm 90\%$), sehingga petani hanya tergantung pada daur iklim khususnya curah hujan (Pemkab Gunung Kidul, 2018).

Menurut Statistik Daerah Kabupaten Gunung Kidul (2018) Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu kabupaten penyangga pangan DIY dengan sebagian besar penduduknya adalah petani. Petani lahan sawah tadah hujan umumnya melakukan usaha tani padi gogo. Luas panen padi ladang atau lahan sawah tadah hujan di Gunung Kidul sebesar 43.850 ha. Pemanfaatan lahan pertanian di Kabupaten Gunung Kidul diperlukan cuaca yang mendukung dan ketersediaan air. Hal inilah yang menjadi masalah utama dalam perkembangan pertanian Gunung Kidul dimana ketersediaan air masih sangat minim karena

pasokan air hujan yang sulit diprediksi, sehingga Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Balitbangtan merekomendasikan teknologi sistem culik tanam. Budidaya pertanian dengan sistem culik tanam menjadi salah satu solusi dalam mengatasi musim kemarau. Sistem culik tanam membuat petani untuk lebih produktif lagi dalam memanfaatkan musim kemarau sehingga petani tetap bisa panen.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gunung Kidul, luas lahan sawah Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2019 tercatat 7.860,00 Hektar. Dibandingkan tahun 2018 terjadi penyempitan luas lahan sawah yaitu seluas 7.863,00 Hektar. Penurunan luas lahan sawah dikarenakan adanya pengalihan fungsi lahan pertanian ke non pertanian, dan konversi lahan semakin meningkat setiap tahunnya, dengan penggunaan lahan yang semakin menyempit ini juga berdampak pada luas panen, karena luas panen akan meningkat apabila luas lahannya semakin besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gunung Kidul, luas panen padi Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2019 tercatat 12.444,30 Hektar. Dibandingkan tahun 2018 terjadi penyempitan luas panen, yaitu seluas 15.019,90 Hektar.

Dengan perkembangan pertumbuhan manusia yang sangat tinggi di Kabupaten Gunung Kidul, yang membuat banyak masyarakat membuat permukiman. Konsekuensi logisnya adalah banyak lahan pertanian yang dijadikan permukiman oleh masyarakat. Efek negatif hal ini adalah lahan produktif pertanian semakin sempit. Di sini ketertarikan penulis untuk menganalisis pengalihan tanah pertanian menjadi non pertanian untuk permukiman yang perspektif hukum di Kabupaten Gunung Kidul. Jumlah produksi padi merupakan salah satu indikator ketersediaan pangan

Produksi padi merupakan salah satu indikator ketersediaan pangan nasional, apabila nilai produksi padi tinggi, maka ketersediaan pangan nasional juga tinggi dan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pangan nasional sehingga memperkecil impor, namun apabila nilai produksi padi rendah, maka ketersediaan pangan nasional juga rendah, sehingga perlu menjadi perhatian pemerintah dalam mengambil kebijakan, sehingga tidak terjadi kekurangan pangan nasional. Produksi padi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Rizqan (2016) luas areal

panen, luas lahan sawah, dan jumlah tenaga kerja petani berpengaruh terhadap produksi padi. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi dilakukan untuk mempermudah pengambilan keputusan bagi pemerintah dalam meningkatkan produksi padi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari konversi lahan pertanian terhadap produktivitas tanaman padi di daerah kabupaten Gunung Kidul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan melihat rumusan masalah yang diterapkan, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dampak yang ditimbulkan adanya konversi lahan terhadap produktivitas lahan padi di daerah Kabupaten Gunung Kidul.
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi konversi lahan terhadap produktivitas lahan padi di Kabupaten Gunung Kidul.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau sumber informasi ilmiah bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan sebagai bahan informasi bagi pemerintah.

E. Batasan Studi

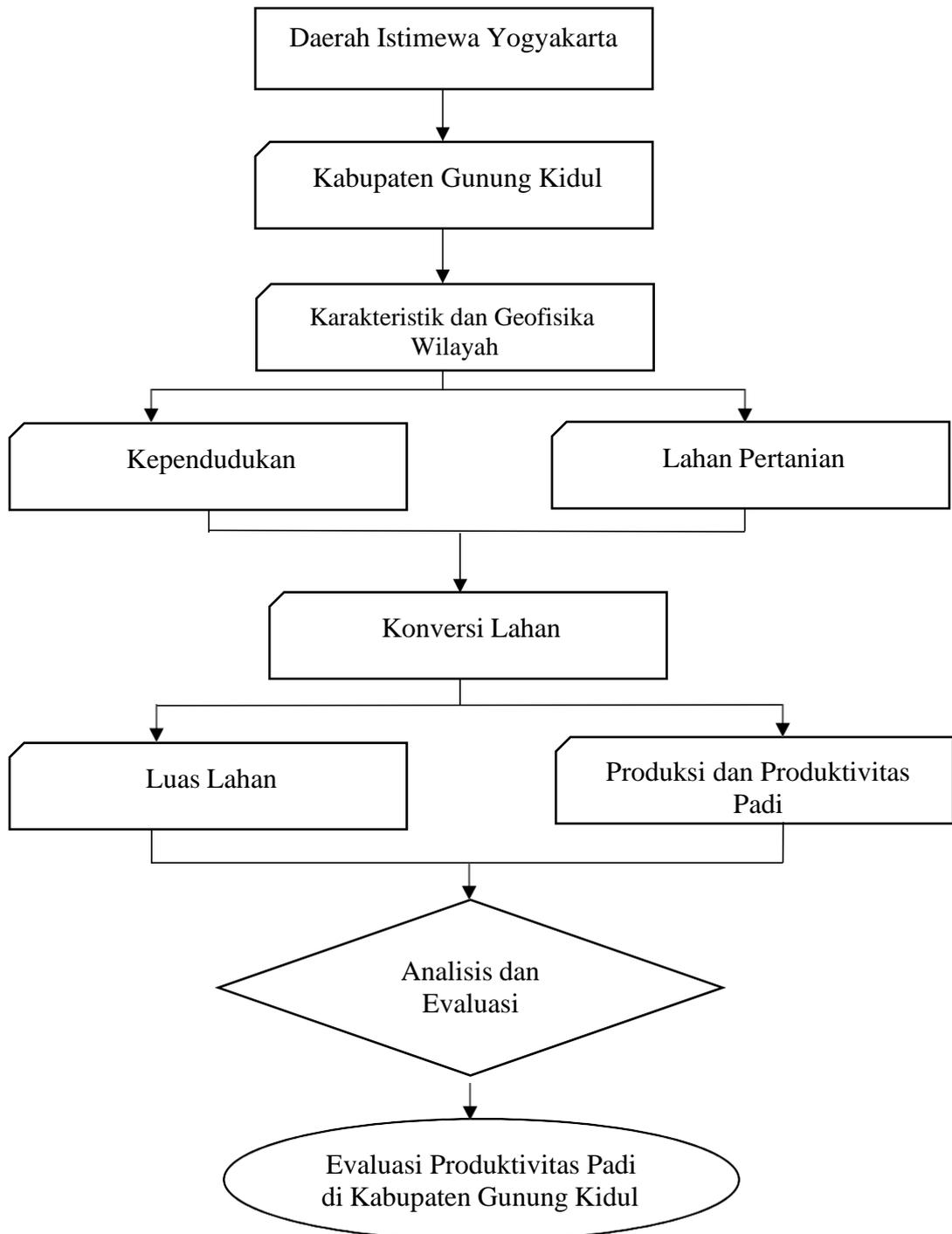
Studi mengenai indeks produktivitas lahan tanaman padi difokuskan pada Kabupaten Gunung Kidul.

F. Kerangka Pemikiran

Faktor-faktor yang diperlukan dalam evaluasi produktivitas lahan tanaman padi di kabupaten Gunung Kidul mencari luas lahan, hasil panen, produktivitas padi dan jumlah penduduk optimal di kabupaten Gunung Kidul berdasarkan indeks wilayah yang berupa sektor pertanian dan kependudukan. Dari sektor pertanian faktor yang diperlukan ialah luas lahan, hasil panen dan produktivitas padi. Sedangkan untuk kependudukan faktor yang digunakan jumlah penduduk.

Luas lahan padi sawah yang awalnya luas setiap tahun mengalami penyusutan, luas lahan sawah pada tahun 2014-2018 yaitu 57,39 hektar. Dimana luas lahan pada sawah sangat penting dalam memperoleh hasil produksi. Namun dengan adanya konversi lahan yang terjadi luas lahan padi sawah semakin menurun. Konversi lahan yaitu salah satu akibat yang dapat menimbulkan luas lahan padi yang awalnya luas namun karena terjadinya konversi lahan semakin berkurang. Terdapat beberapa faktor kerugian yang harus dipertimbangkan dalam beberapa dampak negatif konversi lahan sawah, seperti berkurangnya luas tanam dan luas panen sehingga mengakibatkan hilangnya potensi produksi beras. Hilangnya peluang kerja dan rusaknya lingkungan hidup. Berdasarkan keadaan tersebut, akan berdampak pada produksi padi yang mengalami penurunan bertepatan dengan terjadinya konversi lahan. Permasalahan konversi lahan di Kabupaten Gunung kidul terhadap produktivitas padi.

Tahapan penelitian dimulai dari studi pustaka, pengumpulan data sekunder. Data yang telah dihimpun kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui faktor dan dampak dari konversi lahan terhadap produktivitas lahan padi di Kabupaten Gunung kidul. Data divisualisasikan dalam bentuk diagram lingkaran dan peta tutupan lahan Kabupaten Gunung kidul tahun 2010 sampai 2020 dari data citra satelit dan data administrasi di Kabupaten Gunung Kidul yang diolah dengan *software* arcGIS 10.8. Kerangka pikir di sajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran